



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 5 Nomor 1, Juni 2022
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/04/2022
 Reviewed : 06/05/2022
 Accepted : 28/05/2022
 Published : 05/06/2022

**Pradnya Paramita
 Hapsari¹
 Harsono²
 Sawitri³
 Sri Harjono Basuki⁴**

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH SÊRAT DONGENG ASMADAYA (KAJIAN PRAGMATIK)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* dengan kajian pragmatik. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Alat penelitian yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu alat utama dan alat bantu. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik lanjutan catat. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan metode padan dan metode distribusional (metode agih) untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif, berdasarkan pada fenomena dan fakta yang secara empiris ditemui dalam pengumpulan data. Penelitian ini menghasilkan kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* dengan kajian pragmatik

Kata kunci: Naskah, Pragmatik

Abstract

This study aims to describe what forms of language politeness principles are contained in the *Sêrat Dongèng Asmadaya* script with pragmatic studies. This research method is qualitative. The data source in this study is the *Sêrat Dongèng Asmadaya* manuscript. The data in this study include primary data and secondary data. The research tools used are divided into two, namely the main tools and auxiliary tools. Data collection techniques with the method of listening and note-taking advanced techniques. The validity of this research data using triangulation of data sources. The data analysis technique in this research is the equivalent method and the distributional method (the agih method) to find the rules in the analysis phase. Presentation of the results of data analysis using descriptive methods, based on the phenomena and facts empirically encountered in data collection. This research results in what language politeness is contained in the *Sêrat Dongèng Asmadaya* script with pragmatic studies.

Keywords: Script, Pragmatics

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya (Nurgiyantoro, 2007: 10). Noor (2007: 5) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bangunan bahasa yang (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas; dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa dan sosial-budaya tertentu.

Mempelajari dan menganalisis karya sastra tertulis, dapat dilihat dari berbagai ilmu sastra,

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
 pradnyaparamitah@yahoo.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

ilmu bahasa atau linguistik maupun ilmu filologi. Dalam penelitian ini khususnya, peneliti akan menggunakan pendekatan bahasa atau linguistik yakni ilmu pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu linguistik. Linguistik yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antar manusia.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan erat dengan tindak tutur. Suatu tindak tutur tidak dapat dipisahkan dengan konteks dalam bertutur. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Apabila seorang mitra tutur mengutarakan maksud dari penutur tanpa memperhatikan konteks maka dapat dikatakan mitra tutur itu belum sepenuhnya menangkap informasi dan tujuan apa yang disampaikan oleh penutur. Begitu sebaliknya, jika penutur berbicara seenaknya tanpa memperhatikan konteks, maka tujuan dari tuturan tersebut tidak tercapai.

Agar tercapainya tujuan antara penutur dan mitra tutur, maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Ketika dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi harus mengetahui tata cara berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tata cara adat ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Dalam berinteraksi, ada aturan-aturan yang hendak dipatuhi antara penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan tersebut terdapat pada prinsip kesantunan yang terdiri dari enam prinsip kesantunan yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan dan kesimpatian. Pragmatik dalam hal ini, kesantunan berbahasa dapat dilihat darikarya sastra berupa naskah Jawa yang berwujud prosa.

Dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* (yang selanjutnya disingkat menjadi SDA) yang dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat penggunaan bahasa dalam masyarakat pada jamannya dengan interaksi antar tokoh dalam suatu konteks atau situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, naskah SDA dapat dikaji dengan ilmu pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa karena terdapat interaksi antar tokoh dengan konteks atau situasi seperti dalam kehidupan sehari-hari. SDA adalah suatu karya sastra yang merupakan warisan budaya bangsa. SDA ialah naskah yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta disajikan dalam bentuk prosa atau gancaran. Ukuran sampul naskah 21,3 cm x 33,6 cm, sedangkan ukuran teks 15 cm x 25,2 cm. Naskah ini terdiri dari 56 halaman. SDA merupakan naskah tulisan tangan (*manuscript*) dengan huruf Jawa, berbahasa Jawa Baru ragam Krama dan Ngoko, dengan disisipi sedikit kata-kata bahasa Arab dan terdapat beberapa nama-nama asing.

Peneliti berani mengkaji naskah Jawa dalam penelitian ini dikarenakan ingin mencoba mengenalkan pada masyarakat, pada lingkup yang luas bahwa naskah Jawa merupakan warisan leluhur yang mempunyai ajaran-ajaran yang bernilai tinggi dan berbobot, bukan hanya sebagai bagian dari berbagai macam karya sastra yang ada. Adapun alasan yang melatarbelakangi adalah naskah SDA baru dikaji secara filologis, sosiologi sastra, psikologi sastra dan belum dikaji secara mendalam dari sudut pandang bahasa atau linguistik yaitu pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa yang memudahkan penikmat dalam menelaah bahasanya. Besar kemungkinan dengan penelitian ini akan memudahkan bagi penikmat karya sastra untuk menelaah atau menangkap maksud dari pengarang lewat karyanya.

Dalam naskah SDA ini terjadi interaksi antar tokoh yang diciptakan pengarang yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang berbeda inilah maka setiap tuturan yang diucapkan akan memiliki ragam masing-masing. Maka karakter tokoh yang beragam inilah yang membuat peneliti ingin meneliti naskah SDA. Selain itu juga peneliti meneliti naskah ini karena di dalam naskah ini terdapat percakapan antar tokoh yang diduga menggunakan prinsip kesantunan berbahasa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang hidup pada masyarakat (Sudaryanto 1993:3). Pendekatan kualitatif berdasar pada

pandangan bahwa penelitian ini dapat menjelaskan fenomena-fenomena kebahasaan yang ada berdasar fakta yang hidup pada penuturnya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Sêrat Dongèng Asmadaya yang telah dikerjakan secara filologi, pernah dikaji nilai pendidikan dan sosiologi sastra dan pernah dikaji psikologi sastra oleh peneliti sendiri yaitu Pradnya Paramita Hapsari. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya adalah isi yang meliputi kesantunan berbahasa yang termuat dalam SDA. Sedangkan data sekundernya diambil dari dokumen dalam bentuk buku yang relevan digunakan untuk referensi atau acuan.

Alat penelitian yang digunakan dapat dibagi menjadi dua yaitu alat utama dan alat bantu. Alat utama yaitu peneliti sendiri yang secara langsung menganalisis data yang diperoleh. Dalam pandangan Bouvier (2002: 33) hal ini diistilahkan dengan tubuh peneliti sebagai alat penelitian. Alat bantu dalam penelitian ini merupakan perangkat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam pengawetan data yaitu kamera dslr untuk pengambilan data. Selain beberapa perangkat tersebut, tentunya diperlukan juga peralatan tulis yang membantu dalam pencatatan di lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan teknik lanjutan catat. Langkah kerja dimulai dengan cara menyimak foto atau data naskah dengan menggunakan alat komputer ataupun laptop kemudian peneliti meneliti setiap tuturan dalam naskah tersebut.

Teknik selanjutnya adalah teknik catat dengan mencatat semua data yang diperlukan. Rekaman data yang sudah terkumpul kemudian ditranskrip ke dalam bentuk bahasa Jawa dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut yang akan dijadikan data kemudian akan diterapkan analisis terhadap data tersebut. Data

diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan cara mencari kebenaran data yang disesuaikan dengan pendekatan teori penelitian, teknik penelitian dan mengikuti prosedur penelitian yang logis dan ilmiah. Setelah data terkumpul dan telah dilakukan klasifikasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data.

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Sumber datanya meliputi peneliti dan naskah SDA itu sendiri.

Metode padan dan metode distribusional (metode agih) digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis. Metode padan digunakan karena pada penelitian ini tidak hanya menganalisa tuturan pada kesantunan berbahasa akan tetapi juga faktor yang melatarbelakanginya. Metode padan digunakan karena alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Sedangkan metode distribusional (metode agih) digunakan untuk menganalisa unsur data yang akan diteliti dalam hal ini adalah tuturan kesantunan berbahasa dalam naskah Sêrat Dongèng Asmadaya.

Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode deskriptif. Penyajian data berdasarkan pada fenomena dan fakta yang secara empiris ditemui dalam pengumpulan data. Setelah analisis terhadap data dilakukan, maka hasilnya akan disajikan secara informal, yaitu seluruh hasil temuan penelitian yang berupa sikap bahasa dalam bentuk tuturan akan disajikan dengan kata biasa yang bersifat teknis. Dengan kata lain, metode penyajian data dilakukan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993: 145). Metode penyajian secara informal ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu linguistik. Linguistik yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antar manusia.

Leech (2006:21) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Diantara ilmu linguistik, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud tujuan mereka dan jenis tindakan yang mereka tampilkan saat sedang berbicara.

Leech dalam Rahardi (2005:59) menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan kesimpatian.

1. Maksim Kebijaksanaan.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah peserta tutur selalu berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Dalam penelitian ini, maksim kebijaksanaan terlihat pada penggunaan tuturan yang bijaksana oleh seorang raja dengan bahasa yang tidak merendahkan oranglain. Terdapat juga tuturan bagaimana bijaksananya seorang raja ketika bertutur sehingga seorang raja lebih banyak mendengarkan penjelasan orang lain daripada banyak bicara demi menonjolkan dirinya sendiri.

2. Maksim Kedermawanan

Peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Dalam penelitian ini, maksim kedermawanan terlihat pada penggunaan tuturan dengan menunjukkan tuturan menghormati orang lain meskipun lawan bicaranya adalah seorang abdi atau bawahan dan seseorang yang usianya lebih muda dengan tetap menggunakan tuturan ragam krama dan dengan bahasa yang baik guna rasa saling menghormati.

1. Maksim Pujian

Dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat memahami apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan orang lain.

Dalam penelitian ini, maksim pujian terlihat pada penggunaan tuturan memuji kepandaian seseorang dengan cara terang-terangan. Dengan menunjukkan pujian terhadap orang lain diharapkan dapat mempererat hubungan baik antar satu dengan lainnya.

2. Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong, tinggi hati apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, maksim kerendahan hati terlihat pada penggunaan tuturan merendahkan dirinya sendiri, merasa dirinya kurang berilmu dan tidak menampakkan kesombongan meski memang memiliki abdi atau bawahan yang pandai atau bahkan dirinya sendiri pandai.

3. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau kecocokan ditekankan agar para peserta tutur pat saling membina kecocokan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesepakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, dapat dikatakan mereka memiliki sikap santun.

Dalam penelitian ini, maksim kesepakatan terlihat pada penggunaan tuturan mengiyakan pernyataan lawan bicara tanpa memotong pembicaraan dan tanpa menyalahkan pernyataan tersebut, melainkan membenarkan pernyataan lawan bicara dengan pasti.

4. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara manusia. Sebab sikap antipati terhadap orang lain dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Dalam penelitian ini, maksim kesimpatian terlihat pada penggunaan tuturan kepedulian terhadap sesama dengan peduli menanyakan kabar, menanyakan keselamatan, menanyakan keadaan hari ini dan mempersilakan seseorang beristirahat ketika lelah sebagai bentuk kepeduliannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan oleh semua pihak yang terlibat, maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih terhadap:

1. Prof. Dr. Farida Nugrahani, M.Hum selaku Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang sudah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menjadi peneliti.
2. Singgih Subiyantoro, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
3. Dr. Agus Efendi, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
4. John Paterson selaku pemilik Yayasan Sastra Lestari Surakarta sebagai pemilik data, yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
5. Dan seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada analisis data yang membangun dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa menggunakan berbagai maksim. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan kesimpatian Leech dalam Rahardi (2005:59). Dalam maksim kebijaksanaan terdapat tuturan bijaksana seorang raja dengan menggunakan bahasa yang tidak merendahkan oranglain, seorang raja yang lebih banyak mendengarkan daripada banyak bicara. Dalam maksim kedermawanan terdapat tuturan yang menunjukkan rasa saling menghormati lawan bicaranya meski kepada bawahan. Dalam maksim pujian terdapat tuturan menunjukkan pujian terhadap kepandaian seseorang dengan terang-terangan. Dalam maksim kerendahan hati terdapat tuturan tidak menampakkan kesombongan meski dirinya bahkan bawahannya adalah seorang yang pandai. Dalam maksim kesepakatan terdapat tuturan tidak adanya memotong pembicaraan orang lain dan menyepakati pernyataan lawan bicara tanpa menyalahkan. Dan yang terakhir, maksim kesimpatian terdapat tuturan kepedulian terhadap sesama dengan tuturan menanyakan kabar, keselamatan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzhari Djumingin. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12Makassar*. Univ Negeri Makassar.
- Baiq Ayu Winarsih. 2021. *Penggunaan Prinsip-prinsip Kesantunan Pada Novel Jilbab Traveler love Sparks in Korea KaryaAma Nadia: Kajian Pragmatik*. Univ Muh Mataram.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari.
- Nurdiyantoro, Burhan 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- www.sastra.org